ASS. ZINE

AUTONOMOUS ZINE
FROM SOUTH BORNEO.

SEBUAH KUTUKAN TINGGAL DI DAERAH YANG HARUS DIPECAHKAN.
INI BUKAN ZINE YANG PROPER, TAPI SEDIKIT BISA MENYELAMATKANMU

Isinya yasudahlahh~~~

VOL. 1

SEPERTI BIASA
ZINE KAMI DIKELOLA SECARA TERBURU-BURU
DAN DI BURU-BURU WAKTU

Hak cipta bebas dan merdeka. Bebas untuk mengkopi, menggandakan, menyebarluaskan isi dan materi-materi didalamnya.
Silahkan cetak dan unduh sesuka hati kalian!

ASS.ZINE

AUTONOMOUS ZINE FROM SOUTH BORNEO.

INTROOO

Ada unek-unek yang terus berdesakan di dalam kepala ini, namun enggan menjadi kepalan.

Setelah menata ulang waktu, dan mencoba lebih produktif disela hari-hari yang membosankan dan apa-apa selalu soal pekerjaan—akhirnya kami menyempatkan sedikit waktu dan kemalasan untuk memproduksi zine ini.

Sebenarnya orang-orang dan pelakunya sama saja, namun untuk edisi zine satu ini, dikemas dengan santai dan lebih sederhana. Banyak yang kami ulas, terutama keresahan-keresahan yang sudah lama berkelindan di fikiran kami.

Mungkin itu saja sebagai pembuka, silakan kalian baca dan resapi. Panjang umur solidaritas, panjang umur stagnansi hidup, bertahan lah sedikit lebih lama!.

1.MENUNGGU 19 JUTA LAPANGAN KERJA? LAPANGAN PADEL SAJA KAMI TAK PUNYA

OLEH: ZUL

Pada tahun politik 2024 lalu, topik 19 juta lapangan pekerjaan adalah bagian dari janji politik Prabowo-Gibran kepada rakyat yang kini menjabat. Janji ini terdengar megah dan mewah bak es sirup cincau untuk berbuka puasa setelah 14 jam menahan dahaga di tengah krisis iklim dunia yang membuat cuaca semakin panas terasa ditambah circle yang sering ngajak mokel. Bayangkan, Indonesia pada 2025 melalui BPS mencatat angka 7,35 juta untuk individu yang tidak bekerja, alias nganggur. Lebih tidak asyiknya, jumlah pengangguran ini didominasi oleh usia produktif, kisaran 15-24 tahun sekitar 3,55 juta orang dan kelompok usia 25-29 sebanyak 1,1 juta orang. Bukankah 'orang muda' diproyeksikan jadi generasi emas Indonesia 2045?

Kalimantan Selatan pada 2025 mencatat sekitar 88 ribu jiwa adalah orang yang tidak bisa menjalin relasi asmara seperti di lirik lagunya Iwan Fals yang berjudul Pesawat Tempur: "...kalau saja aku bukanlah penganggur, sudah kupacari kau...," ujar. Namun, kalau bisa adu nasib, kami anak-anak Tapin boleh merasa paling sedih atas ketidakjelasan 19 juta lapangan kerja ini. Tapin, sebuah kabupaten yang berjarak waktu tempuh sekitar 2 jam dari pusat Kota Banjarbaru ke arah Hulu Sungai. Kabupaten yang hidup oleh industri tambang dan perkebunan, yang sedang sange-sangenya dengan kata 'pembangunan' dan 'pemuda', tetapi lupa bahwa fondasinya adalah manusia.

Anak-anak muda di Tapin tidak seperti di daerah lain yang dengan bangga bisa mengecap program 1000 sarjana gratis seperti di Balangan atau pelatihan kerja gratis yang masif seperti di Tabalong. Atau selemah-lemahnya iman, minimal informasi lowongan kerja resmi yang mudah diakses. Pertanyaan yang paling mendasar: apakah pihak pemerintah melalui dinas terkait menjalin relasi strategis dengan pihak pelaku usaha? Seharusnya, pemerintah memiliki pengaruh untuk intervensi dalam bentuk Memorandum of Understanding (MoU) yang ditindaklanjuti dengan Memorandum of Agreement (MoA) bahwa diwajibkan bagi pelaku usaha terlebih investasi skala besar untuk

mempersiapkan calon pekerja lokal dalam bentuk lokalatih yang relevan dengan tren pasar kerja hingga tahap menyerap tenaga kerja lokal dalam status pekerja.

Anehnya lagi, berdasarkan pengalaman penulis, informasi lowongan kerja khususnya tenaga tambahan di dinas-dinas pemerintah kabupaten, selalu bersifat eksklusif. Teman semasa sekolah dulu, tanpa babibu, tiba-tiba bekerja di salah satu dinas. Menganggetkan bila tahu bahwa ia baru benar-benar lulus sekolah, tanpa pengalaman kerja, dan bekerja di tempat kerja tanpa informasi lowongan kerja. Bagaimana anak muda yang tidak memilliki akses? Merantau dan mencari rezeki di kota orang adalah jawaban yang paling memungkinkan.

Pembaca bisa mengunjungi akun media sosial atau laman resmi Dinas Tenaga Kerja Tapin, begitulah keadaan kami. Publikasi yang dikonsumsi publik selalu berupa apel harian, ucapan selamat ini selamat itu, rapat ini rapat itu seolah memberi pesan pada audiens bahwa 'kami' sedang bekerja? Sungguh halhal yang tidak menjawab permasalahan publik. Memang, jika humas mengunggah foto pejabat A ulang tahun, atau pejabat B naik jabatan, anak muda pencari kerja dapat apa? Dan, akan semakin menakutkan jika pemerintahan terkini tidak bisa menerima kritik atau saran dari publik.

Di kota seperti Banjarmasin dan Banjarbaru, anak-anak muda yang mencari lapangan kerja, masih bisa terbantu menghibur diri dengan lapangan padel. Sedang Tapin, lapangan kerja sering kami tanya, lapangan padel kami tak punya.

****

Niatnya bikin
19 juta lapangan kerja.
eh Malah, jadi 19 juta lapangan padel + dapur MBG.

SOLIDARITAS UNTUK WARGA SIDOMULYO 1 BANJARBARU

2.SOLIDARITAS UNTUK WARGA SIDOMULYO 1 BANJARBARU

Sidomulyo I, Kampung Damai Dalam Bayang-bayang Penggusuran Kacang Hijau Sidomulyo I, sebuah kampung di Kelurahan Guntung Payung, Kecamatan Landasan Ulin, Kota Banjarbaru, tengah menghadapi sengketa tanah yang berkepanjangan. Khususnya di RT. O2 dan RT. 03, warga yang telah bermukim sejak tahun 1970-an kini hidup dalam bayang-bayang ancaman penggusuran akibat klaim sepihak yang terus dipaksakan.

Pihak TNI mengklaim lahan seluas 3,6 hektare berdasarkan surat penyerahan hak tahun 1966 yang disebut akan digunakan untuk perluasan RS TK IV Guntung Payung. Namun persoalannya, lokasi dalam surat klaim tersebut dinilai tidak sesuai dengan objek sengketa yang ada saat ini. Dalam dokumen lama disebutkan bahwa batas timur adalah lahan Brimob dan batas barat milik TNI AD. Sementara itu, area yang kini disengketakan berada di sisi utara, yang secara faktual telah lama menjadi tanah tempat tinggal warga.

Sengketa ini telah bergulir sejak 2013 dan bahkan berlanjut hingga tingkat Mahkamah Agung pada 2019. Putusan tahun 2013 menyatakan objek sengketa sebagai tanah kosong milik TNI yang berada di sebelah barat. Namun pada 2023, gugatan kembali diajukan dengan objek yang berbeda. Putusan Pengadilan Negeri Banjarbaru justru menyebut tanah milik TNI berada di sebelah timur Jalan Sidomulyo I, sementara batas barat adalah tanah warga yang digugat. Dengan demikian, objek sengketa dinilai berpindah tempat, namun tetap dimenangkan oleh pihak TNI. Kondisi ini memunculkan tanda tanya besar terkait konsistensi

dan keadilan dalam proses penegakan hukum.

Hari ini Sidomulyo I memanggil seluruh kawan dan masyarakat luas yang geram atas ketidakadilan dan persoalan perampasan tanah atas nama negara. Apa yang terjadi di Sidomulyo I hari ini, bukan tidak mungkin dapat terjadi di tempat lain esok hari.

Warga jaga warga. Solidaritas adalah kekuatan.

3.SURAT TERBUKA

Kian hari kian gak jelas ini scene, kian bacotan cuma berakhir di tongkrongan, belum sampai ke titik yang paling vital. Klen semua masih lemah dalam bersikap. Masih enjoy dan santai memberi ruang-ruang pada individu problematik.

> Kalo kalo kata anak-anak sekarang buhan nyawa tu "enabler", pura-pura kada tau dengan kondisi yang terjadi di scene. Banyak abang-abangan kada jelas yang masih kalian kawani, banyak pelaku KS yang masih kalian ajak gegojekan di coffe shop sambil menyeruput americano, padahal korban sedang berjuang dengan mental dan kepercayaan dirinya.

Scene akan begini-begini saja kalo kalian masih denial. Bermusik bukan cuma bualan dalam stage aja, tapi dalam kehidupan sehari-hari juga. Scene akan gini-gini aja, monoton, membosankan, tidak ada gebrakan. Katak dalam tempurung.

> Sampai kapan scene underground selalu melindungi para pelaku KS atau abang-abangan ngehe untuk terus melenggang di tongkrongan sambil berkhutbah dan angkuh. Megalomaniak. Kimak.

Di luar, mereka sudah berani untuk bersuara, setidaknya bersikal. Di sini, hal semacam itu masih jauh sekali. Apa karena ada kontrak atau hutang sosial?

> Entahlah, saya pun tidak tau. Pada dasarnya kita yang memang tidak belajar dan tidak mau belajar.

Kalian tidak usah berfikir dan menerka-nerka tulisan untuk siapa ini ditujukan, ya untuk kitalah!!

> Gausah mikir kedepannya scene ini akan maju, kalo dalam berfikir saja masih belum adil. Fasis sejak dalam pikiran.

4.ANJING JALANAN

Di bawah pendar sinar bulan purnama yang sedang rekah-rekahnya. Seekor anjing berjalan membelah kota. Anjing cokelat yang buruk rupa dan tubuhnya dipenuhi koreng.

Lidahnya menjulur terengah-engah sambil lari kecil. Sesekali ia mampir untuk mengais-ngais isi tong sampah, berharap ada sisa makanan yang bisa ia cicipi untuk malam ini.

Anjing yang malang, karena saking semangatnya, ia menggulingkan tong sampah itu, sehingga keluar empunya. Belum sadar dengan kondisi yang terjadi saat itu, sebongkah batu melesat tepat ke arah kepalanya.

"Kaing, kaing, kaing."

Nyalak anjing itu sambil berlari sekuat-kuatnya menghindari lemparan batu selanjutnya disertai sumpah serapah.

Malam terasa begitu panjang, tiap jengkal kakinya berjalan terasa begitu berat.

Rasa lapar, kalah, dan kenelangsaan.

"Akulah binatang jalang, dari kumpulan yang terbuang" ucapnya.

Malam itu dingin terasa menggigit, nampak silwet bayangan tubuhnya yang diterangi sang bulan. Nampak sunyi sekeliling, hanya sesekali kendaraan hilir-mudik dengan kecepatan yang konstan.

Nasib sial tidak pernah bisa dihindari, tentunya juga tidak bisa diprediksi, sebaik mungkin kita menghindarinya, dia selalu saja menghampiri—seperti sepi.

Entah dari mana ujungnya, ada mobil ***pickup*** yang sedang dikejar waktu membawa tong-tong berisi ikan patin. Dengan lincah

dia melaju kendali kendaraan itu, semua dia terjang. Tidak terkecuali genangan air yang kebetulan tepat berada di samping sang anjing.

"Crottttt splazzzzz"

Suara bannya menggilas kubangan yang seketika itu juga membasahi sekujur tubuh sang anjing. Bulunya lepek, memperlihatkan tubuhnya yang kurus kering serta menonjolkan tulang.

Si anjing hanya bisa pasrah, menerima nasib dan keadaan. Dia tidak bisa memaki, tidak bisa juga mengejar dan menggigit si supir ***truck pickup*** tadi.

Di antara remang lampu yang menerangi sepanjang jalan Ahmad Yani, anjing itu terus berjalan sembari melihat sekelilingnya, dia kadang melihat wujudnya dalam bentuk yang lain. Entah itu berupa para tunawisma yang berselonjor di depan Ruko yang tutup, para pelacur yang mencari pelanggan sambil menyumpal bibirnya dengan kretek, para anak punk yang mabuk sambil berdiskusi, para anak muda yang pulang sehabis pesta di diskotek, para anak motor yang berjudi dengan nyawa di atas aspal panas, dan banyak lagi.

Lambat laun mulai terdengar lantunan pengajian dari surau-surau. Sebentar lagi adzan subuh segera dikumandangkan. Sang anjing mulai mengantuk. Dia tidak tau lagi kemana arah yang akan dia tuju.

Perjalanan membawanya sampai ke sebuah jembatan ***flyover***. Berdiam dia sejenak sambil melihat di sekitarnya. Entah apa yang ada ia fikirkan. Tanpa aba-aba sontak saja dia melompat dari jembatan itu. Anjing itu

meregang nyawa, mulutnya mengeluarkan darah, organnya remuk, tulang-tulangnya mencuat dari daging. Dalam kondisi kritis, dia berucap "toh, aku abadi" lalu menghembuskan nafas terakhir.

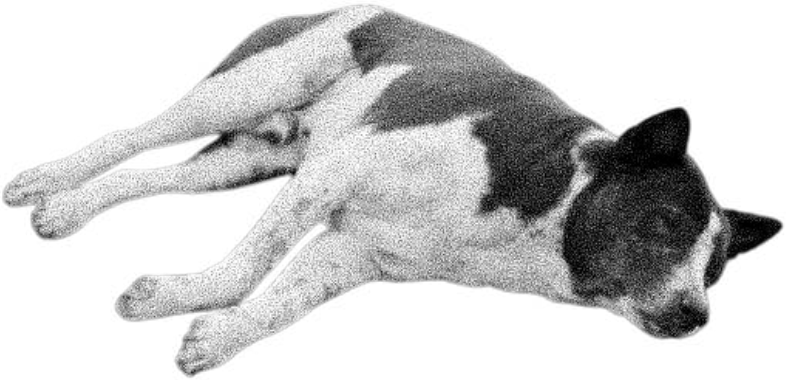

Ada anjing mati dini hari tadi, ditemukan tukang sapu jalanan. Mayatnya dimasukkan ke dalam karung. Lalu dimasukkan ke dalam bak truck pengangkut sampah. Mayatnya dibakar. Melebur bersama semesta.

Ramadan, 24 Februari 2026
Sri Prabowo

5.APAKAH MUSISI KALSEL SUDAH LAYAK UNTUK DISANDINGKAN DENGAN IBUKOTA?

Huh, gimana ya, agak menyebalkan kalo ngomong ekosistem dan kemajuan musik daerah ini. Karena mau sepositif mungkin, keknya bakal jauh banget untuk mengejar ketertinggalan dari Jawa apalagi Jakarta.

Semua ini berawal dari tulisan kawan saya **KMPL** yang baru saja menulis tentang ***pentingnya mengurangi Jakarta- gaze, dan rasa kaget ketika menemukan musisi keren di luar poros ibukota dan sekitarnya.*** Dalam tulisannya, dia memaparkan begitu banyak talenta daerah yang sebenarnya punya andil dalam khazanah permusikan. Dari tulisannya, ada banyak faktor yang dibahas, tapi ada secercah harapan bahwa peluang daerah untuk membangun ekosistemnya secara mandiri dan mampu menyaingi Jakarta atau setidaknya menyandingi bukanlah sebuah kemustahilan. Untuk selebihnya, silahkan kalian baca sendiri di **Whiteboardjournal.com**, saya malas ngetik panjang, ***auk tau ja buhan nyawa koler*** baca wk.

Kalo kalian sudah baca tulisan dari KMPL tadi, apakah ada relevansinya dengan kondisi ekosistem musik yang ada di kota atau daerah kalian?

Pasti adalah, kurang lebihnya pasti nyantol-nyantol dikit. Abang-abangan skena kolot, penguasa event, dan kemampuan musikalitas yang mumpuni tentunya mayan-mayanlah. Senasib sepenanggungan, namanya juga musisi daerah.

Tapi kita kulik dulu dari pelaku musik, terutama dari musisinya dulu. Apakah kalian sudah layak untuk disandingkan dengan musisi Jakarta?

Berat, berat, coba kita lihat proses kreatifnya dulu, sudah berapa band/musisi sih yang ada di Kalsel ini yang punya album? Mentok di tiga single, setelah itu macet. Untuk produk karya aja masih beberapa **biji**, masak dah ngebet main di panggung besar, apalagi dikenal khalayak luas. Kadang perlu ngaca juga ***buhan nyawa tu***. Jangan kengartisan, ***banyaki*** dulu karya, ***hanyar*** busungkan dada paling ***ganal***. Haw.

Lalu untuk event organizer, sebenarnya problem apasih yang bikin acara sampai sekarang gitu-gitu aja?

Apa yang bikin kurang menarik dari acara kalian, tidak sekedar asal ada ja, tapi ini lebih kearah membentuk kualitas, sampai kapan cuma gig yang gitu-gitu aja dan cuma dihadiri segelintir orang, itupun ***kawanan wara.*** Lalu pentingnya memberi ***Fee*** pada musisi, sampek kapan para musisi kalian jadikan badut di panggung aja, tanpa kalian beri bayaran yang layak dari keringat mereka. Mereka bukan topeng monyet, ada keringat dan uang yang mereka sisihkan untuk rekaman dan mengelola ***Fanpage*** mereka. Ya masak berkolektif bertahun-tahun gabisa bikin acara seperti Cherry Pop atau Rock in Solo yang notabenenya juga acara di daerah juga. Misal ada acara panggung gede, kita lihat transparansinya, yang dipilih main itu berdasarkan kualitas, atau berdasarkan ***koncoisme*** atau orang dalam. Haw.

Kalo kalian sudah berani dan merasa layak disandingkan dengan musisi Jakarta, kalian berarti harusnya lebih paham lagi dengan industri bekerja. Ya berarti emang siap menjadi professional, ***kada baya sagan maraki puki wara.***
Nah, mulai panjang nah ***kesah***. Intinya ***banyaki*** ja dulu produk, manfaatkan sebaik-baiknya media. Di sini, antar pelaku dan pegiat aja saling lirik aja, seperti takut marwahnya jatuh. Atau ***pandir*** baik di depan, ***pandir*** lain di belakang.

Kalo kalian memang cinta dengan musik, dan menganggap itu adalah jalan hidup kalian, rangkul dan bentuk media, promotor, ***publicist***, ***venue***, dan ***movement*** tentunya. Semua itu berkesinambungan, tidak bisa jalan sendiri, apalagi berharap pada algoritma, orang lagu aja baru dua tiga biji.

Antara sadar atau tidak sadar, kalian juga kadang-kadang masih melestarikan orang-orang **kolot** di ***scene,*** kalian diam, kalian takut. ***"inggih mpun"*** aja. Jangan kasih panggung mereka. Tendang sejauh-jauh, mereka para fasis skena. Tidak layak tampil bahkan diberi panggung. Tapi kalo kalian tetap impulsif, ya sudah, silahkan, nikmati kesia-siaan waktumu. Scene tidak hanya bicara soal musikalitas, tapi juga sikap. Itu yang masih jauh dari kita. Berdiri di dua kaki, hahaha.

Kita banyak kekurangan, infrastruktur kita masih rimpang. Jadi jangan muluk-muluk. Slowdive baru terkenal setelah vakum selama 19 tahun, dan tentunya mereka tidak meninggalkan satu single saja lalu hilang.

Maaf, untuk saat ini tidak ada tulisan positif untuk scene ini. Oleh karena itu zine ini dirilis.

6.BARRIOS UNIDOS -RITMO CÓSMICO-

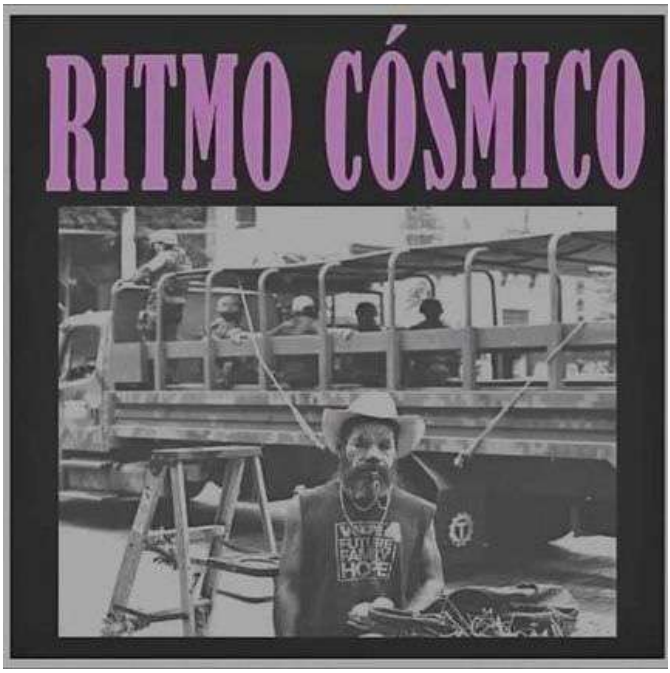

Allá en las calles de mi barrio Alguien se ha suicidado, Dicen que fue la depresión y por estrés, Lo conocía aquel muchacho le miraban raro, La sociedad y su manera de joder.

Por sueños rotos hay violencia y esta vida cuesta, Y no te culpo te enseñaron a ofender, Pero ese karma y esta carga llevaras a cuestas, Por ser la victima y negarte a comprender.

La madre llora al cielo implora que le de más fuerza, Mientras su novio no se cansa de beber, El mismo idiota que algún día había ofendido al raro, Por su apariencia y por su forma de ser.

De poco en poco un sueño roto va causando herida, Se desangraba con el miedo de vivir, Mientras su madre jura que este mundo es el infierno, Se culpa por las noches y no para de sufrir.

Di jalanan lingkungan tempat tinggalku, Seseorang telah bunuh diri, Konon karena depresi dan stres Aku kenal pemuda itu, orang-orang memandangnya aneh Masyarakat dan cara mereka menyakiti.

Karena mimpi-mimpi yang hancur, ada kekerasan dan hidup ini berat, Dan aku tak menyalahkanmu, mereka mengajarkanmu untuk menyakiti, Tapi karma itu dan beban ini akan kau pikul, Karena menjadi korban dan enggan memahami.

Ibunya menangis memohon kepada langit agar memberinya kekuatan lebih, Sementara pacarnya tak henti-hentinya minum, Si bodoh yang pernah menghina si aneh itu, Karena penampilannya dan cara hidupnya.

Sedikit demi sedikit, mimpi yang hancur itu menimbulkan luka, Dia kehabisan darah karena ketakutan hidup, Sementara ibunya bersumpah bahwa dunia ini adalah neraka, Dia menyalahkan dirinya sendiri di malam hari dan tak henti-hentinya menderita.

7.PUSTAKA JAGAL - TERAPI MINOR FEAT. ANARKAY

[Verse 1 Terapi Minor]
Bangun pabrik senjata
Mulai dari MK Sampai MA
MDMA pasar bawah tanah
Opsi supply demand kerjasa-
ma hasbara

Martil dari waktu negara
beli saku
Kontan gusur, sawit jadi
behelit
Tukar nyawa dengan angka,
mereka tantang kubeli LU-
NAS-KAH?
ini deklarasi soal perang
terbuka

Bakar-bakaran hutan, ca-
plok-mencaplok lahan
Angkat tangan rukun pakel
perang tambang nikel kokang
senjata bredel
Bang-bang rima lapis haki
kamusari.
tebas para fasis
Gue gak butuh makan siang
gratis dari pemimpin narsis
Potong kontol zionis ini
perang tanpa finish
Lo denger baik-baik nih rima
sadis bareng kucing jihadis
Ancur tuh kuping siap-siap
lo lari ke terapis

[Chorus]
bangsa yang bodoh adalah
yang memilih fasis jadi
pemimpin
kota suara otorita lihat
berita intifada jadi garda
rakit molotov berupa makian
pada penguasa
(Rap kami cambuki dogma)

bangsa yang bodoh adalah
yang memilih fasis jadi
pemimpin
kota suara otorita lihat

berita intifada jadi garda
rakit molotov berupa makian
pada penguasa
(Rap kami cambuki dogma)

[Verse 2 Anarkay]
Kaynivore terapi minor
kami merakit C4
dalam wujud angka-huruf le-
dakin Dior
lewati Istora senayan mabuk
setanki liquor tanpa alas
kaki kami tendang biji Thor
(retak dikit bor)
Kucing berangkat terapi bawa
belati dan anter nyali buat
masukin doktrin Kropotkin
ke cluster Nazi
Masih merangkai terror be-
rantai dekorasi alfabet gore
 di ponsel bos raptor
impoten Gua eksplore ini
hip hop debt-collector yang
menagih janji palsu bupa-
ti Lunasi atau nanti perang
diujung hari
 negeri lumbung napi dan
misteri Thukul mati
menyulut api jari tengah
menunjuk babi
Bagikan seminar diatas back
hoe Caterpillar perihal
malpraktek MC yang dibalik
masker tiran dan menjilati
kaki pelatih anjing K9.

[Chorus]
bangsa yang bodoh adalah
yang memilih fasis jadi
pemimpin
kota suara otorita lihat
berita intifada jadi garda
rakit molotov berupa makian
pada penguasa
(Rap kami cambuki dogma)

bangsa yang bodoh adalah
yang memilih fasis jadi
pemimpin
kota suara otorita lihat
berita intifada jadi garda
rakit molotov berupa makian
pada penguasa
(Rap kami cambuki dogma)

bangsa yang bodoh adalah
yang memilih fasis jadi
pemimpin
kota suara otorita lihat
berita intifada jadi garda
rakit molotov berupa makian
pada penguasa
(Rap kami cambuki dogma)

bangsa yang bodoh adalah
yang memilih fasis jadi
pemimpin
kota suara otorita lihat
berita intifada jadi garda
rakit molotov berupa makian
pada penguasa
(Rap kami cambuki dogma)

8.TANASAGHARA - JANGAN MATI KAWAN

Kawan lekas kuat berdiri dan hapus lelah di hatimu
Tak usah bimbang, rawat kehidupan yang kan kita jaga
Seperti hari kemarin kita hidup kan terus hidup
Menebar bunga yang tumbuh berduka yang begitu luka

Kesadaran kita mengalir walau kita tahu bahaya menghantui
Seumpama kita adalah langit dimalam gelap
Berlentera hampir redup
Percayalah bintang bintang yang kan jadi kawan kita,
Kawan kita.

Maka jangan pernah letih kawan
Teruslah berjuang dan jangan mati kawan
Kisah ini tetap kita harus berjuang selamanya selamanya

Bahkan sampai nafas dan tubuh telah terpisah
Selamanya selamanya
Walaukan coba hidup didalam hati manusia
Selamanya selamanya abadi bersama amarah dan cinta sela-
manya

Selamanya

Maka jangan mati kawan jangan mati kawan jangan mati
kawan

9. LITERASI KOTA YANG LUPA DESA

Ini hanya tulisan, mungkin juga refleksi untuk kita semua.
- Robin Hood, S.Pd

Di kota, literasi kerap hadir dengan wajah yang indah. Buku-buku berjejer rapi di rak toko, festival literasi digelar meriah, diskusi di kafe-kafe bergengsi berlangsung hangat, dan seminar penuh jargon intelektual menyesaki auditorium. Membaca telah menjadi gaya hidup baru, sebuah simbol status yang menunjukkan keanggunan intelektual. Tetapi, dalam gemerlap itu, ada ironi yang tak dapat disembunyikan: literasi di kota sering kali lupa menoleh pada desa.

Desa masih berjalan di jalanan berdebu, dengan anak-anak yang terasing oleh lembar demi lembar halaman. Ketika kota sibuk dengan diskusi tentang filsafat, sastra, atau teori kritis, desa sering kali masih berjuang dengan hal-hal paling dasar; dan harapan tentang kesempatan untuk bermimpi.

> Literasi semestinya tidak berhenti pada menumpuknya wawasan. Pengetahuan yang hanya mengendap di kepala adalah pengetahuan yang pincang. Membaca seharusnya menyalakan keberanian untuk bergerak, menumbuhkan kepedulian, dan menjadi alat perlawanan terhadap ketidakadilan.

Sejarah telah mengajarkan bahwa buku adalah senjata. Dari lembaran-lembaran kertas, lahir kesadaran yang mengguncang dunia. Dari tulisan, lahir perlawanan terhadap tirani. Dari literasi, tumbuh keberanian untuk mempertanyakan, menggugat, bahkan menggunccang tatanan yang menindas. Tetapi, di tangan yang hanya sibuk membacanya di ruang nyaman kota, buku sering kali kehilangan rohnya. Ia jadi aksesoris, bukan obor; jadi simbol prestise, bukan senjata perlawanan.

Maka pertanyaannya: literasi yang kita bangun, berpihak pada siapa? Apakah ia berpihak pada realitas yang sunyi dan terpinggirkan, ataukah hanya menjadi mainan kaum kota yang merasa paling tahu segalanya?

Literasi semestinya menyeberangi jembatan antara kota dan desa. Ia tidak boleh terkurung dalam ruang seminar, tidak boleh berhenti di lembar-lembar puisi yang dibacakan di gedung ber-AC. Ia harus menyeberang sawah, menuruni bukit, masuk ke gubuk sederhana, agar setiap anak desa bisa bermimpi dengan buku di tangannya.

Sebab, membaca bukan hanya tentang menambah wawasan pribadi. Membaca adalah tentang menyalakan api kolektif: api kesadaran, api kepedulian, api yang membakar dinding ketidakadilan.

Banyak orang-orang di kota yang membaca buku tentang keadilan, tapi lupa menengok keadilan di kampungnya. Banyak yang sibuk mengutip filsuf besar, tapi menutup mata pada anak-anak yang masih berjalan jauh ke sekolah tanpa alas kaki. Banyak yang berdebat soal demokrasi, tapi membiarkan desa tetap menjadi halaman belakang yang dibiarkan sepi.

Apalah arti membaca seribu buku jika tidak mampu melihat luka di tanah sendiri? Apalah arti mendiskusikan keadilan sosial, bila suara-suara kecil dari desa tak pernah diperhitungkan?

Literasi sejati adalah literasi yang berani menyeberangi batas. Literasi yang bukan hanya menambah wawasan, melainkan juga membangkitkan keberpihakan. Buku seharusnya bukan sekadar kawan duduk yang tenang di kafe kota, melainkan juga obor yang menyala di jalanan desa. Membaca harus mengajarkan kita untuk peduli, karena pengetahuan yang tidak melahirkan keberpihakan hanyalah kesombongan yang disamarkan.

"Buku yang sejati bukan sekadar dibaca, melainkan digunakan untuk melihat luka, mendengar suara yang dibungkam, dan menyalakan api keberanian di tempat-tempat yang gelap. Membaca tanpa peduli hanyalah kesenangan pribadi; membaca dengan keberpihakan adalah jalan menuju pembebasan."

10.KEMATIAN KITA DIRAYAKAN NEGARA

-BIRU LAUT-

https://www.youtube.com/watch?v=SI_zDyGYga4

Apa lagi yang bisa kita harap untuk bertahan di negeri yang tanah dan airnya dimonopoli penguasa ini? Harga-harga tidak merata, bahkan menyentuh ketidak masuk akalan upah minimum.
Ah, rasa-rasanya bila ada yang membalas dengan narasi, "Makanya cari uang yang bener," perlu kita balas dengan: "Gak semua orang di negeri ini borjuis seperti kamu dan keluargamu ya, Bre! Punya alat, ada modal, lalu menindas yang lemah."

Kadang kala mereka lupa—atau dalam hal ini memang gak punya otak saja buat mikirin selain duit, kuasa, dan selangkangan mana lagi yang bisa dipakai. Mereka malas buat mikir bahwa setiap kata punya sayatan makna untuk beberapa kalangan tertentu. Jangankan memperlakukan manusia layaknya manusia, percayalah, orang-orang borjuis itu masih belum mampu memilah mana kata yang pantas dilontarkan untuk menghadapi kaum yang mereka tindas.

Selain apa-apa dimonopoli negara, belakangan juga banyak berita dan cerita klise tentang gaya negara korup, seperti: harga mobil dinas bermiliar-miliar, anak sekolah keracunan, koruptor dimaafkan, polisi (lagi-lagi) membunuh, bahkan tentara sekarang melakukan teror. Lah, anjing! Kata gua kek, "Sekelas tentara saking gak ada yang bisa dilawan malah ngelawan aktivis, apalagi instansi yang lain, pasti gak becusnya kurang lebih."

Ini bukan lagi soal mimpi anak bangsa berapa tahun ke depan, bukan pula bulan depan, apalagi hari esok. Tai kucing Indonesia Emas 2045! Sat, negara bangsat! Tulisan ini soal hari ini, dan tentang hari ini perlu kesadaran yang teramat liar bahwa kita bisa bertahan untuk hari ini karena kita MELAWAN.

11. CHANPAN *ALT-POP* BERBALUT STATEMENT POLITIS DAN DENTUMAN SONIK

-ALIFLAMYA-

Tahun lalu, di tengah masa overdosis informasi perihal pembaruan *myuziek-myuziek Hengkor Knup-maha oke-lagi obscure-si paling anarko yang dikhotbahkan beruk-beruk tongkrongan—saya menemukan Chanpan,* trio *alt-pop* yang diprakarsai oleh Grace Dumdaw (vokal) dan dua kembar multi instrumentalis Lance dan Matthew Tran yang terdampar di beranda Youtube saya.

Menyegarkan sekali, sebab seperti menemukan oase ditengah gurun luas membentang bernama *ke-punk-punk-an* yang serba sikap, dar-der-dor, anti ini-anti itu (*Mauk jua auk pren*).

Chanpan gampangnya bisa dibilang memainkan musik *alt-pop* dengan sentuhan *Drum and Bass* dan *breakbeat*–nyaris–*breakcore* yang lumayan *chaotic* (cukup untuk menjulingkan mata para pemadat '*iwak*' di HBI), tapi disertai juga vokal mbak Grace yang *soft*, *adem*, *anyem*—kayak masuk ke dalam telinga pake assalamualaikum.

Dan ternyata mereka ini sempat ramai diperbincangkan alias viral tahun 2023 karena *ngamen* di chinatown dan disebut '**a very cool NYC rock band**' oleh majalah Vogue. Saya belum menemukan mereka waktu itu. Mungkin karena kegagapan saya dalam menerka hal-hal yang sedang rame karena masih urung menginstall nabi medsos: *Titik Tokai* a.k.a TikTok.

Was-wish-woosh. Chanpan, asiknya, membawa nuansa ceria di tengah kekacauan gempuran bonyok *beat* dan *glitchy-trap* ala *nintendocore* serta lirik yang sebenarnya *ga ceria-ceria amat*. Contohnya *kek* lirik '*Election Years*' yang menyoroti pemilu

"Same problem but different day
Lost all my motivation
I'm stuck in an endless haze
I'm reeking of desperation
Too scared to misbehave
My spirit is in the gutter
The man speaks and I obey
In an empire that can't recover"

Latar musik yang ceria tapi sekaligus juga kayak musik dari sebuah kesialan. Apalagi mbak Grace Dumdaw *nyanyinya udah macam* kakak-kakak SPG yang *ngedumel* gara-gara gak mencapai target harian.

"Fuck what the government say
Imma do me anyway"

Dan Chorus *repeat*nya ini level r*elatable*nya sudah sama kayak umpatan kita sehari-hari macam: "Yaelah pemerentah goblog" atau "Taiklah, Prabowo ngentotttttt" atau juga "Bahlil jelekk" atau lagi "Jokowi kontol!" atawa "Gibran sundal!" or "Negara sampah" atau "Generasi emas" atau... ah sudahlah ngentot. Saya terlalu menikmatinya maap.

Grace Dumdaw selaku penulis lirik utama di Chanpan bilang di suatu wawancara jika ia merasa tidak perlu untuk menyesuaikan penulisan lirik dengan nuansa musik yang disuguhkan oleh si kembar Lance dan Matthew Tran. Ia hanya perlu menulis apa yang ia rasakan ketika momen itu saat mereka memintanya untuk menulis. Mungkin itulah yang memunculkan kesan 'patah' antara musik dan lirik dari Chanpan.

Kita adalah anak zaman yang berdansa di atas kereta yang rel-nya menuju pada kehancuran peradaban. Mungkin tidak sesial pemuda-pemuda yang termakan patriotisme murahan untuk menjadi sukarelawan di bawah umur saat perang Somme 1916, tapi kita barangkali menjadi saksi (mungkin juga korban langsung) dari perang yang akan datang,—**Hallo world war 3**—karena perang adalah budaya dari seluruh belahan dunia yang diwariskan sejak dimulainya peradaban itu pula.

Chanpan, bagaimanapun tidak bisa dilepaskan dari sisi *historis*nya tentang perang. Orang tua Grace adalah imigran dari Myanmar dan orang tua si kembar Tran berasal dari Vietnam. Ketiga anggotanya adalah anak dari imigran kelas pekerja yang sama-sama mengungsi karena perang. Karena itu pula mereka berada di pihak yang aktif dalam pengorganisiran hak-hak imigran dan serikat kelas pekerja.

Di lagu **"Jungle"** mereka juga menyoroti sejarah dari kamp-kamp pengungsi di burma, konfik Myanmar, dan perang Vietnam.

"Running through the crossfire in your head
Surrounded by the ground we do not tread
The way you move
Got me feeling shifty
My blues wash away
The reds of your delusion Imagine my confusion"

Grace Dumdaw di wawancaranya yang lain juga mengatakan jika sebagian lirik dari musik mereka bercerita tentang **"Menjadi muda di dunia ini di mana masa depan suram dan tidak pasti saat ini."**

" Lost and confused
Who's the guy we're waiting for?
What's the final straw we draw?
How much wasted time can all our families fight through anymore?
Where's the future for the youth?
How much damage can we do?"

Bahkan sedari judul "**Lost & Confused"** saja sudah cukup menjelaskan bagaimana mereka, kalian, dan kita semua sedang 'kebingungan dan *ngerasa 'nyasar'* soal masa depan yang gak jelas, apa yang kita tunggu dan kita harapkan? Siapa orang yang kita harapkan kedatangannya? Keputusan apa yang patut kita ambil, dan mungkin 1001 macam pertanyaan lain yang muncul di kepala kita semua sebagai orang muda yang mencari jawaban akan hal-hal eksistesial di tengah-tengah kekacauan dan ambang ketidak jelasan.

Oh iya, menyoal sisi *historis* antara Chanpan dan perang—mereka juga secara terbuka menyatakan dukungan mereka terhadap bangsa Palestina. Mereka tergabung dalam *campaign*

No Art For Apertheid, No Music For Genocide. Dan dengan niat ngeshare tutorial di Instagram resmi mereka cara biar musik *klean* (yang mau aja)—**Hallo kupret dan kanca Gilas, Gigi Tukang Las**—gak bisa diakses zionist-zionist keparat berdomisi **Israhell** sebagai opsi alternatif. Tapikan Zionst sialan itu *gak* cuman warga berdomisi *Israhell*? Terus kalo *diakalin* pake *Apps* VPN premium langganan seumur hidup ala *junkie* bokep *begimane*? Ceilah, Mak jiank! Sundal! Ironis bin paradoks sekali. Ada alternatif dalam alternatif, sial. Ya itulah PR-nya kalo mau nyari *ma'em* dan hidup dari *myuziek*. Udah paling *bener* boycott Apps yang terafiliasi langsung, *uninstall* Spotify! Ceilah belagak*nye*. Apapun cara dan pilihan *klean* intinya: Viva La Palestine! Jagal rezim fasis!

Balik lagi soal kebingungan dan kemumetan dari **"Lost & Confused"** tadi. Lagu ini nampaknya benar-benar *dibikin* dengan nuansa untuk membangun rasa 'ketidak nyamanan' kita akan pertanyaan-pertanyaan tak punya jawaban yang jelas yang aca(b) kali muncul menjelang tidur. Kesannya chaotic dan membuat risih sekali hingga berlanjut ke track selanjutnya **"Luigi's Mansione"** (jika kalian memutar langsung dari EP **Endlessly**)

"Maybe the hero has fallen
But strength arises in us
One featof valor and courage
Igniting the rage in our heart"

"Luigi's Mansione" berangkat langsung dari referensi game lawas *Luigi's Mansion* Nintendo Gamecube. Sebagaimana Lance Tran menyebutkan macam-macam suara yang mempengaruhinya dalam sebuah wawancara—**"Musik video game adalah hal pertama yang kami mainkan di piano hanya dengan menggunakan telinga kami, sungguh menakjubkan melihat bagaima musik itu muncul sebagai produk dari lingkungannya."**. Tapi, itu belum sepenuhnya menjelaskan 'maksud asli' dari terciptanya **"Luigi's Mansione"**. Judulnya hanyalah *pseudo tittle* atau *plesetan* yang merujuk pada **"Luigi Mangione"**, seorang pria berusia 26 tahun yang menembak mati Brian Thompson, bos perusahan asuransi kesehatan United healthcare, Minnesota, Amerika Serikat pada 4 desember 2024. Saat luigi ditangkap polisi menyita catatan dari luigi yang diberi nama "Manifesto 3 Halaman". Singkatnya manifesto 3 halaman berisi pandangan sinis dan benci Luigi terhadap perusahaan-perusahaan besar di Amerika Serikat yang disebut luigi sebagai "Kartel mematikan yang didorong oleh keserakahan". Perusahaan United Healthcare yang dipimpin oleh Brian Thompson termasuk salah satunya. Media sosial luigi juga memberikan sedikit informasi tentang pemikirannya—di goodreads, akun Luigi memberikan bintang 4 pada naskah "Manifesto Unabomber" milik Theodore 'Ted' Kaczynki, dan berkomentar—**"Ketika semua bentuk komunikasi lain gagal, kekerasan diperlukan untuk bertahan hidup. Anda mungkin tidak menyukai metode mereka, namun jika Anda melihat dari sudut pandang mereka, itu bukanlah terorisme, melainkan perang dan revolusi."**. Dua hari setelah penembakan Luigi ditangkap dan awalnya dijtuhi hukuman mati, namun dicabut. **Luigi Mangione, A Luta Continua!**

Lagu **“Luigi’s Mansione”** ini ditulis oleh Chanpan bertepatan pada hari Luigi Mangione ditetapkan sebagai terduga pelaku penembakan Thompson. **“Luigi’ Mansione”** sudah seperti jawaban dari pertanyaan di lirik **“Lost & Confused”** perihal “ Siapa orang yang kita tunggu?” Mungkin karena itu juga track **“ Luigi’s Mangione”** di *taroh* bertepatan di bawah track **“lost & Confused”**(?) Mengenai lagu tersebut, Chanpan mengatakan, **“Ini adalah lagu untuk semua orang yang muak dengan bos mereka, muak dimanfaatkan, dan muak menderita sementara orang lain menjadi kaya.”** yang pasti, saya sudah dengan sangat yakin harus melihat sudut pandang politis trio *alt-pop* dengan balutan dentuman sonik ini dari sisi yang mana.

“ The population misguided
Demonization galore
The heavy fog on the city
Can’t see what we’re fighting for”

Dan saga terakhir dari tulisan ini adalah **“Endlessly”** lagu yang bersentuhan pertama kali dengan saya sekaligus menjadi pembuka pintu ‘sedikit lebih dalam’ kepada Chanpan, yang mana, juga mereka *patri*kan menjadi judul dari EP yang mereka rilis 21 Juni 2025 tahun lalu (sial udah hampir satu tahun)

“ Listen to the stillness, and remember, hold your temper
You’re laying down the groundwork underneath
Those who camebefore you never faltered, yet you ponder
‘Bout futures you could never Oversee”

Ada semacam penanaman keyakinan ditengah keragu-raguan yang rapuh tentang apa yang saya percayai. Ada yang menyangga punggung saya ketikan demoralisasi, serta uluran tangan ketikan saya hampir terduduk-jatuh-tunduk-dan meringkuk. Sama seperti ketika pertama kali mendengar “**Menghidupi Hidup Sepenuhnya”** milik **Pangalo!**—yang walaupun agak cheesy tapi gagah secara bersamaan, Ya! **Endlessly** adalah ke-*Cheesy*-an namun gagah. Ke-gagahan yang maha sompral, arogan, congkak-mendongak serta berteriak bahwa saya mampu melalui hal-hal konyol dan sial lahir dan tumbuh di dunia ini, walaupun tak bermakna dan nihil.

“ You’re trudging through the thick of your desires, under fire
Freedom can’t be held by bars of steel
Plant your feet in the ground, my brother
Take apart all that makes you suffer
When you hold your tongue, your wounds can never heal”
“ They’re sounding the alarms
Your feet pounding the ground
Be careful what you pray for
Your victory resounds
No need to keep it humble, humble
Your glory never dies
Your memory is eternal, eternal
You lived a worthy life”

****

12.PUISI DAJAK

Ahh nona, jika kita berjumpa di beberapa abad lalu, saat hutan-hutan masih belum dijamah dan hanya dihuni para lelembut.

Ada harga yang harus kubayar untuk meminangmu. Empat kepala, guci cina, dan gelang emas. Menurutku itu harga yang pantas untuk memiliki gadis secantik dirimu.

13.CIUMAN DI PASAR SUDIMAMPIR

lalu kita berdua di kejar satpol pp, diamuk warga sekitar, dilempari kembang - kembang kuburan. oh indahnya, oh mesranya

berhasil kabur kita pindah ke kos aku, lalu kita ciuman 10 jam diiringi lagu sisa semalam dari java jive.

bibirku bengkak, tapi kamu masih mau, yaudah aku pasrah. tapi abisnya kita ketahuan penjaga kos, kita berdua diusir dan jadi anak punk. oh indahnya, oh mesranya.

tapi tiba tiba kamu mutusin aku karena katanya kamu kepincut gadis dari kelayan A. aku depresi dan berenang di sungai barito. kamu lupa ya kita pernah berbuat apa, ah sudahlah lagian kamu peduli apa. kenangan tentangmu sebatas jembutmu nyangkut di gigi kelinciku.

akhirnya aku berpacaran dengan lelaki kelayan B. dia sangat jago boxing dan tawuran. besok - besok katanya dia mau belajar muay thai. bapaknya dukun modern dari pekapuran sonoan dikit. katanya, aku mau dijampi - jampi biar jadi mantunya. lalu dia mengeluarkan air matcha dan meminumnya sambil merapalkan mantra - mantra sihir. "whooooosshhh" dia menyeburkan air matcha bercampur jigong dari gigi bolongnya yang belum ditambal karena belum daftar bpjs. rupanya mantranya berhasil, akhirnya aku menikah dengan pacarku dan hidup di ngawi♡.

Pluffyapi

14.MARTY SUPREME: SINEMA URBAN BERGENGSI DI HOLLYWOOD

-SHEGET-

When netizen talking negative about this shit in every discuss segment, aku tetep percaya bahwa itu hanyalah angin lalu layaknya hal yang selalu ada disetiap "something big" itu dibicarakan. padahal saya rasa ini tidak sedinamis itu. jauh daripada itu, Marty Supreme adalah Oppenheimer dalam versi sinema urban jika anda menilainya dari perspektif lain.

Seperti kebanyakan film hollywood lain yang telah saya saksikan, Marty Supreme mengalir lebih instan-klimaks. Sekaligus membingungkan. Namun sang sutradara, Josh Safdie dan tim mampu membuat elemen klasikalnya menjadi hal yang mewah dan classy, sehingga itu cukup memanjakan mata yang menjadikannya tidak membosankan (dan terbukti, film ini meraih nominasi best production & costume design). namun wajar saja apabila mereka yang terbiasa nonton film-film yang mengandalkan penaskahan yang jelas acapkali mudah merasa bosan. padahal sebenarnya film ini mengalokasikan biaya produksi yang begitu besarnya ke arah yang strategis dan itu tepat sasaran (meraih 9 nominasi penghargaan grammy awards dan menimbulkan ruang diskusi interpretasi yang akhirnya kembali ke marketing).

mereka tau bahwa saya penggemar berat timothee chalamet, sehingga saat ditanya mengenai genre film ini saya menyampaikan sekilas hal ringan ini-itu yang mudah mereka pahami. saya menyebutkan bahwa ini adalah film biografi bejat dan penuh semangat yang membara. jika boleh mengibaratkan, selama menyaksikan marty supreme saya seringkali merasakan sentuhan poin essensial dari film Oppenheimer; sebuah film dengan tokoh yang sadar akan kemampuannya sendiri, kemudian mengambil kesempatan untuk make something useful. layaknya oppenheimer, marty juga merupakan tokoh yang playboy. karena hal itu pula lah yang menjadi pemantik terciptanya konflik berkelanjutan disepanjang film ini. namun bedanya, sistem setting alur keduanya sangat berbeda sehingga berbeda pula jenis konflik mere-

ka. marty supreme ialah film dengan tahapan konflik yang horrible dan terus berkelanjutan. bahkan hingga akhir film (ancaman Rockwell, si millyarder pengusaha pena). sebuah hal lumrah ada dalam dunia perfilman, tapi ini ibarat teror disetiap detik dan penonton mau tidak mau menyelesaikan film ini hingga tuntas. alasannya pun cukup sederhana, ialah karena keinginan untuk menikmati penampilan visualnya yang memukau; desain set dan properti yang megah, sinematografi serta editing yang terlihat serasi, hingga pemilihan atribut kostum yang memanjakan mata tentunya. terkhusus diri marty.

Benar, tak seperti kebanyakan film lain yang main-characternya protagonis---Marty Supreme justru tampil berbeda di ajang Oscar. Ada beberapa hal yang film lain tidak memilikinya dari kepunyaan Marty Supreme ini. Seperti Josh Safdie yang membawakan karya original screenplaynya ini dengan tema yang anti-mainstream: film bertemakan gejolak dunia olahraga! Film besutan studio A24 yang terbilang komersial ini memulai debutnya di festival dan secara bertahap tampil di beberapa bioskop mancanegara. ini hanyalah sekilas rentetan proses produksi marty supreme, adalah alasan mengapa film ini begitu tersohor. entah mungkin bisa juga dikarenakan pengaruh dari studio film bernamakan A24 (yang terkenal dengan gaya arthouse dan festival-oriented) ini hidup di ekosistem industri hollywood, secara jangkauan network yang edgy terkadang kan mempunyai medan magnet pasarnya sendiri.

Saya setuju ketika beberapa pendapat di luar sana mengatakan bahwa film ini terlalu chaos, alias banyaknya konflik yang tidak berkesudahan. Bahkan merambat kemana-mana sehingga hampir terjadi pergeseran alur. Marty Mauser adalah seorang atlet berbakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap, paling tidak untuk sekedar menghidupi diri sendiri. Dengan begitu pada awalnya saya mengira bahwa ini sepenuhnya adalah film biografi, namun semenjak ia luntang-lantung mencari biaya untuk melanjutkan pertandingannya ke Jepang itu terjadi sebuah adegan-adegan menegangkan (chaotic), hingga akhirnya saya merasa ini mengarah ke film action pada umumnya. Dari sinilah saya teringat film Oppenheimer yang secara kebetulan memiliki aksen (sentuhan) serupa dengan Marty Supreme. Action yang membaur dengan nuansa romansa artsy.

sederhananya begini, untuk ukuran hype yang dikenalnya sebagai sebuah film tentang tenis meja, Marty Supreme justru menampilkan sedikit adegan pertandingan tenis meja. Selain menyadari bahwa Marty berasal dari seorang fakir, juga terdapat beberapa ironi seperti terpisahnya Moses dengan majikannya, Rachel yang hamil dan hidupnya yang rumit, hingga pertemanan Marty dengan Wally yang rapuh.

seperti dugaan anda, bahwa di film ini tidak begitu intensif menyoroti sportifitas bermain. jelas Marty Supreme bukanlah film olahraga biasa, ia cenderung artsy dan mempesona. Letaknya terdapat pada maksud Josh Safdie yang secara halus ingin mengutarakan selera komedi satirenya tentang semangat amerika yang selalu menggebu-gebu. Ibarat idiom populer "this is America", Marty Supreme menjelaskannya secara eksplisit makna kalimat tersebut. Sebuah semangat menggebu-gebu gaya amerika yang umumnya cerdik, suka memainkan hukum di negara liberal, drama pengkhianatan, tindakan kriminal, dan tidak mudah untuk anda bayangkan jika berurusan dengannya.

saya ulangi lagi sebagai underline pengingat, film ini begitu banyak mengandung horrible conflict. ini bukanlah film olahraga progresif yang menuai banyak hikmah tentang olahraga. konflik mereka tak berkesudahan bahkan hingga akhir film. saya sempat merinding sesaat begitu rockwell mengucapkan kalimat intimidasi terakhir, "i was born in 1601. i'm a vampire. i've been around forever. i've met many Marty Mauser in over the centuries". setelahnya pun marty tetap tidak mengindahkan ucapannya, walau pengkhianatannya tersebut dapat saja beresiko.

sejenak, interpretasi yang saya renungkan adalah mengapa demi bermain pingpong obsesi marty bersifat merusak. seperti penilaian saya bahwa semua usaha marty tidaklah begitu penting dalam lanskap kehidupan yang lebih luas. kita boleh saja mengusahakan sesuatu selama itu tidak merusak satu satunya yang kita punya. semua yang kita lakukan dapat terasa berarti karena kita pernah benar-benar mencintainya. bukankah orang membutuhkan alasan untuk tetap memperjuangkan?

BNT CREW, FROM DA STREET TO THE CHAOS!

RIP
RIP

Hotel
OMAH DENTIST

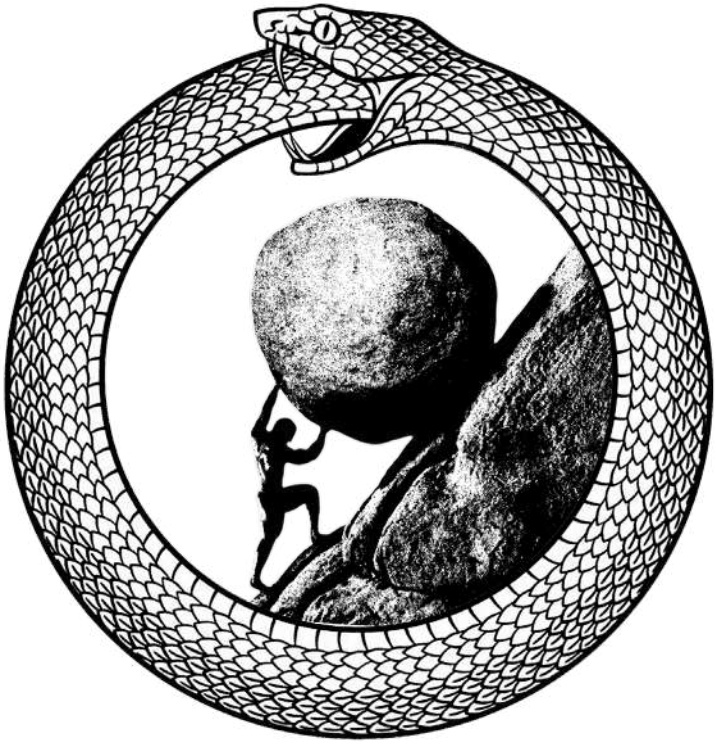

KUNJUNGI KAMI DI
MEDIUM.COM/@ALBERTCAMUHSYNDICATE